

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab II akan menguraikan gambaran umum wilayah yang meliputi kondisi administratif dan geografis Kelurahan Rowosari, karena letak geografis Brown Canyon berada dalam kelurahan tersebut. Pada bab ini turut membahas asal mula nama Brown Canyon yang dijadikan lokasi pertambangan. Wilayah RT 05/RW 11 Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak merupakan lokasi penelitian pengambilan data dari beberapa informan yang diwawancarai sebagai representasi daerah yang terdampak dari adanya pertambangan. Terakhir, pada bab ini juga menguraikan beberapa profil informan dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi pemaknaan dalam melihat aktivitas pertambangan. Adapun tujuan tersebut dibuat agar menjadi landasan awal dalam memahami batas batas lingkup wilayah, serta untuk menggambarkan latar belakang kondisi yaitu dimulai dari pembahasan letak Brown Canyon di Kelurahan Rowosari sebagai pusat aktivitas pertambangan, hingga dampaknya yang memengaruhi pemaknaan masyarakat RT 05 dengan berbagai latar belakang yang dimiliki.

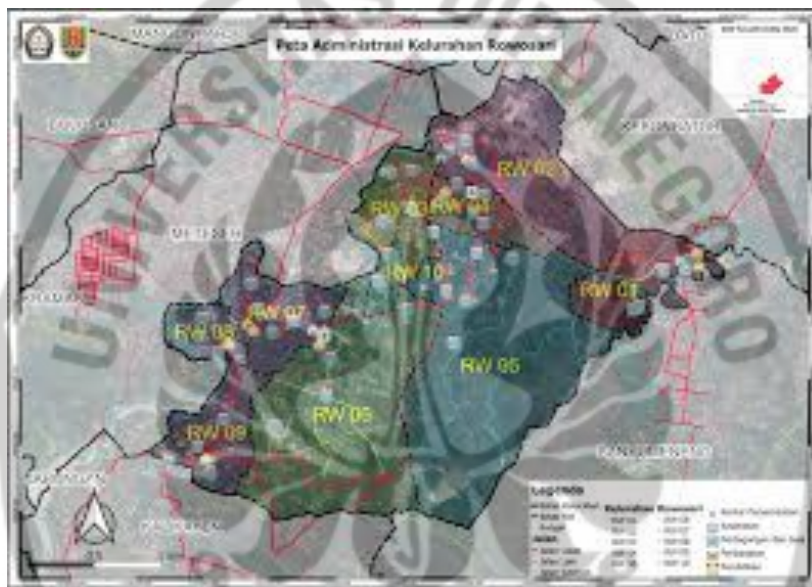
2.1 Lokasi Brown Canyon

Brown Canyon merupakan wilayah pertambangan galian C yang berada di Kota Semarang dan masih aktif hingga saat ini. Lokasinya terletak di Kecamatan Tembalang, tepatnya di Kelurahan Rowosari yang berbatasan juga dengan wilayah Kabupaten Demak, dan Kabupaten Semarang. Adapun batas batas wilayah Kelurahan Rowosari secara rinci sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa. Kebonbatur, Kabupaten Demak
Sebelah Selatan	: Desa. Kalikayen, Kabupaten Semarang
Sebelah Barat	: Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang
Sebelah Timur	: Desa Banyumeng, Kabupaten Demak

Secara administratif Kelurahan Rowosari terdiri dari 10 RW dan 50 RT dengan total wilayah seluas ± 719.577 Ha. Hal ini menjadikan Kelurahan Rowosari menjadi kelurahan dengan wilayah terluas di Kecamatan Tembalang. Adapun jumlah penduduk menurut sensus tahun 2022 sekitar 13.684 jiwa. Letak wilayahnya berada di pinggir kota dengan ketinggian 47 mdpl dan curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun, dengan keadaan suhu rata-rata 30°C. Hal ini juga menjadikannya banyak lahan kosong serta lahan pertanian alih alih bangunan pemukiman padat seperti di tengah kota.

Gambar 2.1 Peta Kelurahan Rowosari



Sumber: Kelurahan Rowosari (2023)

Sementara itu, letak Brown Canyon sendiri secara spesifik terletak di RW 2 Kelurahan Rowosari. Letak ini berbatasan dengan Desa Kebunbatur, Kabupaten Demak yang dihubungkan dengan Jl. Bengkung Raya. Lanskap alam yang berupa tebing dan cekungan sangat menggambarkan aktivitas pertambangan di wilayah itu. Adapun jalur masuk menuju wilayah Brown Canyon melalui Jl. Bengkung Raya sebagai jalur utama, yang harus melintasi Jembatan Batusari, sebuah jembatan sempit yang hanya dapat dilalui satu truk menuju wilayah Desa Batusari, Kabupaten Demak. Dari titik ini, jalur bisa menghubungkan Jl. Sarwo Edi Wibowo hingga tembus ke Jl. Majapahit sebagai jalan provinsi ke arah Mranggen maupun Kota Semarang tanpa banyak tikungan. Posisi Jl. Bengkung Raya yang strategis inilah yang menjadikannya

jalur pilihan utama distribusi truk tambang, sekaligus menjelaskan mengapa dampak aktivitas Brown Canyon justru paling terasa di Desa Batusari, Kabupaten Demak, sebuah wilayah yang secara administratif terpisah dari lokasi galian itu sendiri, namun dilintasi langsung oleh arus keluar-masuk truk tambang setiap harinya.

Gambar 2.2 Peta Wilayah Brown Canyon



Sumber: eprints2.undip

2.2 Asal Usul Brown Canyon

Sekilas tentang bagaimana nama Brown Canyon bisa didapat bermula dari potensi galian pasir tipe C yang terdapat disekitar Kelurahan Rowosari. Seperti yang diketahui bahwa pasir merupakan salah satu komponen utama dalam pembangunan infrastruktur seperti rumah, jalan, gedung, sistem pengairan, dan sebagainya. Di sisi lain, permintaan akan kebutuhan pasir terus meningkat seiring waktu. Adanya lahan kosong di Kelurahan Rowosari dapat menjadi sumber potensi galian yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Lambat laun masyarakat memanfaatkan potensi tersebut lewat kegiatan pertambangan ekstraktif yang telah dilakukan, setidaknya hingga saat ini selama lebih dari 2 dekade lamanya. Hal ini membentuk ulang lahan yang hijau menjadi lanskap wilayah yang menyisakan tebing-tebing tinggi. Wasis (2014) menyebutkan dari adanya aktivitas tersebut telah membentuk lubang galian sedalam 1-5 m dan persentase kematian vegetasi sebesar 100%. Aktivitas pertambangan ini dilakukan dengan sistem pertambangan terbuka (*Quarry*), dimana kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menggali endapan mineral

industri konstruksi dan berhubungan langsung dengan udara luar (Fanani, dkk 2017). Berbeda dengan sistem tambang bawah tanah yang menggali terowongan dan tidak berhubungan langsung dengan udara luar, aktivitas ini menyisakan tebing-tebing terjal yang terbentuk akibat penggalian alat berat yang dilakukan secara terus menerus. Kontur tebing tersebut seiring waktu menampilkan lanskap yang unik layaknya ngarai Grand Canyon. Pembedanya adalah Grand Canyon terukir secara alami dari aliran Sungai Colorado, sedangkan Brown Canyon terbentuk secara sengaja oleh aktivitas pertambangan. Keduanya dinilai oleh masyarakat memiliki karakteristik yang mirip, sehingga masyarakat setempat menamai lahan tersebut dengan nama Brown Canyon. Hingga kini, Brown Canyon masih menjadi destinasi wisata alam yang khas.

Menurut penuturan para informan, aktivitas pertambangan di kawasan ini sudah berlangsung sejak awal tahun 1990-an, mulanya dikerjakan secara manual dengan alat bantu sederhana, sebelum akhirnya beralih menggunakan berbagai jenis alat berat sejak tahun 2005 hingga sekarang. Kepemilikan lahan tambang pada awalnya terpusat pada satu keluarga sebagaimana dituturkan oleh informan yaitu Pak Hardiyanto. Beliau juga menceritakan bahwa pada tahun 1995, bersamaan dengan pergantian gubernur dari Pak Soewardi ke Pak Ismail, lahan galian yang lama ditutup dan dialihfungsikan menjadi kawasan TVRI, sehingga aktivitas pertambangan berpindah ke lokasi yang sekarang dikenal sebagai Brown Canyon. Jejak dari lokasi lama ini masih membekas dalam ingatan warga lama seperti Bu Rasmiati. Beliau mengaitkan peristiwa kematian ayah mertuanya akibat longsor tanah dengan lokasi "TVRI" tersebut, lebih dari tiga puluh tahun lalu. Sejak saat itu, kepemilikan dan pengelolaan tambang berkembang dari satu keluarga menjadi sejumlah badan usaha.

2.3 Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak Sebagai Lokasi Penelitian

Dampak dari aktivitas tambang Brown Canyon telah menyebar ke berbagai wilayah hingga keluar wilayah inti itu sendiri. Salah satunya adalah polusi udara lewat debu yang berterbangan dari aktivitas truk pasir. Meskipun wilayah Brown Canyon masuk dalam kawasan Kelurahan Rowosari yang berada di Kota Semarang, namun

dampak ini justru paling parah dirasakan di wilayah Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Hal ini dikarenakan adanya akses jalan utama truk pasir yang melewati Jl. Bengkung Raya dan masuk dalam Desa Batusari. Posisi Jl. Bengkung Raya ini sangat strategis, karena telah menghubungkan Jl. Sarwo Edi Wibowo yang kemudian akan tembus ke Jl. Majapahit sebagai jalan provinsi tanpa melewati banyak tikungan.

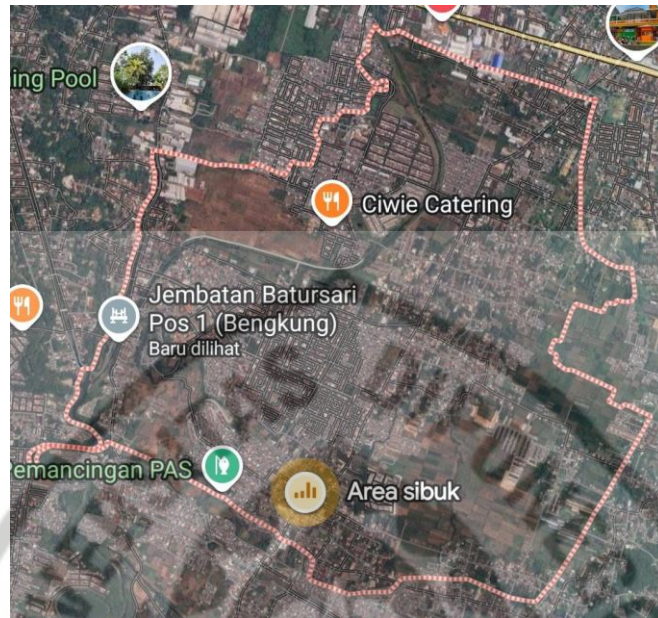
Saya memilih Desa Batusari dikarenakan letaknya yang cukup jauh dari area Brown Canyon, namun justru merasakan dampak yang besar. Anggapannya ketika suatu wilayah dilakukan eksploitasi, maka masyarakat sekitar kawasan saja yang merasakan dampaknya. Akan tetapi dalam konsep *manufactured risk*, tambang sebagai sumber risiko modern ini dapat menjadi *boomerang effect* dimana orang yang menyebabkannya akan juga terkena, termasuk para pekerja, sopir truk, maupun masyarakat yang tinggal di Desa Batusari. Hal ini tidak memandang kelas sosial seperti kelompok elit menengah maupun bawah, karena semua akan merasakan risiko tersebut dan tidak ada yang bebas dari risiko meskipun berada jauh dari area eksploitasi.

Desa Batusari masuk dalam Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak yang berbatasan juga dengan Kota Semarang. Batas-batas wilayah Desa Batusari meliputi:

Sebelah Utara	: Desa Bandungrejo Kecamatan Mranggen
Sebelah Timur	: Desa Mranggen dan kangkung Kecamatan Mranggen
Sebelah Selatan	: Desa Kebonbatur Kecamatan Mranggen
Sebelah Barat	: Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang

Secara administratif, Desa Batusari memiliki 5 dusun yang mencakup 328 RT dan 40 RW, berikut data perangkat Desa Batusari. Jumlah penduduk Desa Batusari mencapai 49.167 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 24.266 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 24.901 jiwa pada tahun 2018 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS).

Gambar 2.3 Peta Wilayah Desa Batarsari



Sumber: Dokumentasi peneliti lewat citra satelit (24 Januari 2026)

Lokasi Desa Batarsari yang berbatasan dengan Kelurahan Plamongsari di sebelah barat dipisahkan oleh sungai sebagai batasnya. Batas tersebut dihubungkan oleh Jembatan Batarsari sebagai akses masuk masyarakat maupun truk pasir yang hendak menuju Brown Canyon. Akan tetapi, kondisi Jembatan Batarsari yang sempit hanya bisa dilewati oleh satu truk pasir. Hal ini mengakibatkan kemacetan yang panjang ketika banyak truk pasir yang ingin bergerak dari arah masuk maupun keluar Desa Batarsari. Kondisi tersebut diperparah dengan mobilitas masyarakat setempat yang ikut menggunakan jembatan tersebut sebagai jalan penghubung keluar masuk desa. Kemacetan yang ditimbulkan dari Jembatan Batarsari ini menyebabkan beban Jl. Bengkung Raya sebagai jalan utama desa tidak muat menampung arus lalu lintas yang padat. Kemacetan ini tidak hanya menimbulkan kebisingan, namun juga polusi udara yang ditimbulkan dari asap truk maupun debu pasir yang berterbangan. Kondisi ini telah mengganggu masyarakat, terutama yang tinggal disepanjang pinggir Jl. Bengkung Raya.

Gambar 2.4 Jembatan Batarsari sebagai Penghubung Jl. Bengkung Raya

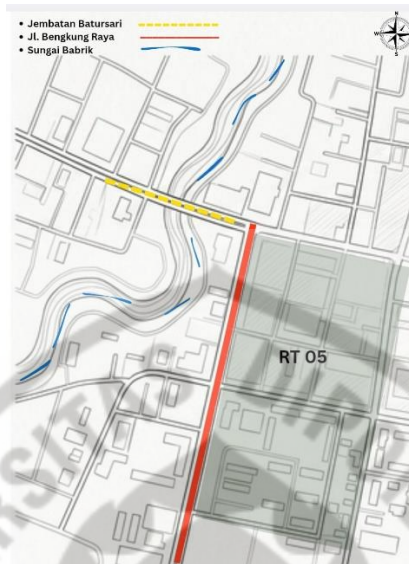


Sumber: Dokumentasi peneliti (24 Januari 2026)

2.4 RT 05 Desa Batarsari Sebagai Wilayah yang Terdampak

Saya mengambil satu RT yang lokasinya berhadapan dengan sungai dan Jembatan Batarsari yang berada cukup jauh dari area galian tambang Brown Canyon, namun dampak dari aktivitas pertambangan sangat terasa. Lokasi tepatnya pada RT 05 yang masuk di RW 11 Desa Batarsari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Pemilihan RT tersebut dikarenakan lokasinya berada di akses utama keluar masuk dari aktivitas truk tambang yang melewati Jl. Bengkung Raya. Aktivitas tambang tersebut tidak hanya menimbulkan polusi dan kerusakan jalan, namun juga kemacetan akibat terdapat Jembatan Batarsari sebagai akses penghubung yang hanya cukup dilalui untuk satu truk. Hal ini tentu menjadikan RT 05 merasakan dampak kemacetan, kerusakan jalan, polusi debu, dan kebisingan setiap hari yang dapat menimbulkan risiko oleh warganya

Gambar 2.5 Denah Lokasi RT 05



Sumber: Dokumentasi peneliti (15 Juli 2026)

Dalam gambar diatas, lokasi RT 05 berada tepat disebelah timur dari JL. Bengkung Raya dan Jembatan Batusari. Posisinya saling berhadapan dengan Jl. Bengkung Raya yang menjadi jalan utama truk pasir melintas. Hal ini mengakibatkan RT tersebut merasakan dampak paling nyata dari aktivitas truk tambang, meskipun posisi tambang Brown Canyon berada di sebelah selatan sekitar tiga kilometer dari RT 05. Alasan JL. Bengkung raya menjadi akses utama dari aktivitas truk tambang dikarenakan jalan tersebut merupakan pintu tercepat untuk langsung menghubungkan JL. Majapahit sebagai jalan provinsi ke arah Mranggen maupun Kota Semarang.

2.5 Gambaran Informan

Informan dalam penelitian ini mencakup warga yang pernah atau sedang tinggal disekitar JL. Bengkung Raya, tepatnya sebagai warga RT 05 dengan berbagai kelompok umur dan latar belakang yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan beragam pemaknaan dari pengalaman yang dirasakan masing-masing individu. RT 05 memiliki karakteristik yang mayoritas warganya bergantung pada aktivitas tambang seperti sopir truk, pekerja tambang, pemilik warung, dan sebagainya. Faktor yang menjadi pembeda dari RT lain adalah lokasi RT 05 dulunya merupakan

bekas galian tambang. Artinya, masyarakat RT 05 terutama yang sudah berusia lanjut memiliki pengalaman panjang ketika hidup berdampingan dengan aktivitas pertambangan.

Tabel 2.1 Tabel Informan Penelitian

NO	NAMA INFORMAN	USIA	JENIS KELAMIN
1	Hardiyanto	62 tahun	Laki-laki
2	Suwanti	47 tahun	Perempuan
3	Faisal	27 tahun	Laki-laki
4	Laily	18 tahun	Perempuan
5	Azhar	46 tahun	Laki-laki
6	Rasmiati	59 tahun	Perempuan

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Dalam penelitian ini terdapat enam informan yang pernah atau sedang tinggal di wilayah RT 05. Semua informan memiliki pengalaman hidup berdampingan dengan aktivitas pertambangan. Secara singkat, beberapa profil informan dimulai dari Pak Hardiyanto selaku ketua RT 05/RW 11 yang juga merupakan sopir truk pasir dan angkut pasir muntilan. Pak Hardiyanto termasuk warga senior yang telah tinggal di kawasan ini selama puluhan tahun, beliau pun memiliki banyak cerita ketika kawasan ini yang dulunya merupakan sebuah tambang. Kedua yaitu Bu Suwanti yang merupakan pemilik usaha warung es dan jajanan. Bu Suwanti juga termasuk warga senior yang dari masa kecilnya telah hidup berdampingan dengan aktivitas tambang. Ketiga yaitu Mas Faisal dan keluarganya sebagai pendatang dari Madura yang bekerja dan tinggal di warung madura, ia baru tinggal di kawasan ini kurang lebih dua tahun. Pemaknaan orang luar yang baru masuk ke RT 05 diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih luas sebagai warga pendatang. Keempat yaitu Laily yang merupakan seorang remaja berusia 18 tahun yang berjualan minuman es disekitar JL. Bengkung Raya. Ia bersama ayahnya sekaligus informan kelima yaitu Pak Azhar merupakan warga yang pernah tinggal di RT 05, kemudian pindah ke daerah Rowosari. Warga seperti Pak Azhar dan Laily yang mengalami pindah rumah memiliki pemaknaan pembedan antara lingkungan lama dan lingkungan yang barunya.

Informan keenam yaitu Bu Rasmiati yang merupakan seorang lansia dan tinggal sendiri dirumahnya. Beliau memiliki pengalaman hidup yang cukup panjang, karena dulu keluarga beliau bergantung dengan aktivitas tambang hingga sekarang tidak lagi bergantung. Setiap informan tentu memiliki pemaknaan yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang dan pengalaman hidup yang mereka miliki, hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara holistik sehingga dapat merepresentasikan RT 05 dalam penelitian ini.

